

ORIENTALIS PLUS DI PONDOK PESANTREN NAWESEA YOGYAKARTA (STUDI LITERATUR PEMIKIRAN PROF. YUDIAN WAHYUDI)

Oleh:

Ahmad Akso Abdur Rouf
Pascasarjana IAIN Syekh Nurjati Cirebon
akso011258@gmail.com

Abstrak

Artikel ini untuk menjelaskan bahwa bagaimana melakukan pembaharuan pendidikan pesantren menjadi Universitas kelas dunia dan mencetak Orientalis Plus, menurut Yudian Wahyudi. Dengan metode yang digunakan dalam penelitian adalah kualitatif dan paradigma naturalistic. Menurut Yudian bahwa tujuan mendirikan pesantren dengan nama "NAWESEA" (North America Western Europe and Southeast Asia) adalah ingin mendorong santri-santri yang sudah sarjana khususnya alumni UIN Sunan Kalijaga untuk dapat melanjutkan kuliah di Barat agar menjadi Orientalis Plus. Yakni santri-santri yang bisa memadukan antara Orientalis (umumnya non-muslim) dengan iman. Jadi orientalis Plus, agar lahir santri-santri yang memenuhi semua persyaratan akademik orientalis, tetapi berhasil menjadi dosen Islamic Studies di Barat. Pada umumnya sarjana-sarjana setelah menyelesaikan kuliahnya mereka mencari kerja atau bekerja untuk memperoleh kehidupan yang mapan dan menjamin kesejahteraan masa depan, kurang memikirkan bagaimana kemajuan masyarakat ke depan, hal ini mungkin kurang adanya sosialisasi atau pembinaan dari para senior atau dosen dan menggugah pemikiran mereka untuk melanjutkan ke tingkat yang lebih tinggi, lebih-lebih ke negara Barat. Nawesea salah satu solusi untuk mengakomodir dan mendorong agar para lulusan S1 dapat melanjutkan kejenjang yang lebih tinggi dalam strata pendidik

Kata kunci: Orientalis, Ponpes Nawesea, Yudian Wahyudi

1. PENDAHULUAN

Sejak dilancarkannya perubahan atau modernisasi pendidikan Islam di berbagai Kawasan dunia Muslim, tidak banyak lembaga pendidikan tradisional Islam seperti pesantren yang mampu bertahan. Pembaharuan dan modernisasi pendidikan Islam, tidak ragu lagi bermula di Turki menjelang pertengahan abad ke-19, dan diikuti oleh Mesir, dimulai oleh Muhammad Ali Pasha. Sedangkan sistem pendidikan modern di Indonesia dimulai oleh sistem pendidikan Belanda, baru kemudiann diikuti oleh sistem pendidikan yang ada di Indonesia atau pendidikan asli Indonesia, walaupun saat itu masih dalam penjajahan Belanda. Belanda waktu itu mendirikan *Volkschoolen*, sekolah rakyat atau sekolah desa (nagari) dengan masa belajar 3 tahun, dibeberapa daerah di Indonesia sangat antusias. Namun untuk di Jawa sendiri, Belanda merasa kecewa, karena tingkat putus sekolah sangat tinggi dan mutu pengajaran sangat rendah (Yudian Wahyudi, 2021).

Pesantren Nawesea Yogyakarta (North America Western Europe and Southeast Asia) didirikan dengan semangat menjadi universitas kelas dunia sebagaimana seminari yang sekarang menjadi Harvard. Dan merancangannya sebagai Nawesea English Pesantren for Under and Postgraduate Students, Ia ingin mendorong alumni-alumni S1 UIN Sunan Kalijaga yang nyantri di Nawesea untuk melanjutkan kuliah ke Barat. Ia ingin mencetak "Orientalis Plus", yaitu santri-santri yang bisa

memadukan antara Orientalis (umumnya non-Muslim) dengan Iman. Nilai plus tersebut agar lahir santri-santri yang memenuhi semua persyaratan akademik Orientalis, tetapi berhasil menjadi dosen Islamic Studies di Barat yang orientalisme plus.

Disamping itu resistensi yang kuat terhadap sekolah tersebut, para Kyai memandangnya sebagai bagian integral dari rencana pemerintahan colonial Belanda untuk "membelandakan" anak-anak para Kyai. Respon yang relatif baik- untuk tidak mengatakan antusias-terhadap sekolah desa ini justru muncul di Minangkabau, sehingga banyak surau yang merupakan lembaga pendidikan tradisional Islam-yang ditransformasikan secara formal menjadi sekolah-sekolah nagari. Sekolah-sekolah nagari yang semula merupakan surau tersebut, ternyata tidak sepenuhnya mengikuti kurikulum yang digariskan pemerintah Belanda, sehingga mendorong Belanda untuk melakukan standarisasi kurikulum, metode pengajaran dan lain-lain (Wahyudi, 2021). Yudian Wahyudi mengatakan bahwa, pertama; pendidikan pesantren atau tradional Indonesia tidak memiliki apa-apa pada saat itu, sedangkan awal dunia Islam membuang *experimental sciences* dari kurikulum madrasah dan kedua; seminari mengembangkan *experimental sciences*, tetapi pesantren membuang *applied sciences* ini dari kurikulum (Yudian, 2022).

2. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini menggunakan penelitian studi literatur yang memiliki keterkaitan dengan topik

yang dibahas. Dengan tujuan tersebut maka metodologi penelitian yang digunakan adalah library research dengan pendekatan Kualitatif. Teknik pengumpulan literature dengan cara membaca, mencatat, mengolah, menganalisis dan memparafrase berbagai konsep yang bersumber dari buku, artikel, pemikiran para ahli sebagai dasar penelitian ini (Faiz, 2019; Faiz & Faridah, 2022).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Prof. Yudian sang pendobrak sebagai 'Orientalis Plus' yang menurut penulis sejalan dengan ide-ide Khalil Abdul Karim dalam menentang adanya penafsiran-penafsiran harfiyah terhadap sumber Islam (al-Qur'an dan Sunnah) oleh orang-orang yang telah dimakluminya berasal dari pendidikan pas-pasan dalam ilmu-ilmu keislaman (SLTA, Pondokan dan Doktorandus). Selama mengikuti tatap muka dengan Prof. Yudian dalam menempuh mata kuliah Pemikiran Islam Kontemporer di Indonesia, saya dapat menangkap apa yang sebenarnya terjadi dari segi otoritas perkembangan keilmuan di Indonesia. Prof. Yudian hadir dengan segenap kritik tajam dan solusi terbarunya untuk mendobrak sistem pendidikan Pesantren dan sekolah yang dianggap mapan selama ini, ternyata banyak ditemukan kendala di sana sini yang sungguh telah merugikan masa depan anak bangsa Indonesia, karena mereka telah mengenyam pendidikan yang berkualitas rendah (tidak mutu) (Mahmudah, 2011).

Dalam sejarah Modernisasi dan istilah modern didalam pondok pesantren sangat sedikit di fahami oleh para pembelajar dan Pelajar di berbagai Istandi. Tulisan ini mencoba untuk menyajikan dan mendeskripsikan modernisasi pendidikan Islam di Pondok Pesantren Al-muhsinin baik dari segi Historis pada priode awal dan akhir, Kurikulum Pembelajaran, Sistem pembelajaran, Metode Pembelajaran, Proses Modernisasi pendidikan di Indonesia Adapun Fokus pada tulisan ini adalah mengkaji Proses Modernisasi Pendidikan Islam di Pondok Pesantren Al-Muhsinin Kerinci. yang mana unsur didalamnya mencakup: Sejarah Modernisasi Pendidikan Islam di Pondok Pesantren Al-muhsini, Kurikulum Pembelajaran Periode-awal dan Periode-akhir, Metode Pembelajaran, Evaluasi pembelajaran dan lain sebagainya.

Banyak pesantren yang menamakan diri dengan istilah pesantren modern, atau pesantren dengan mengembangkan baik bahasa maupun metode ataupun memberrikan pasilitas yang serba baru dan maju, namun tidak seperti pesantren Nawasea yang ada di Yogyakarta, yakni dengan misi yang sangat menarik dan menantang yakni mencetak Orientalis Plus. Yudian mengatakan pesantren Nawasea menerapkan sistem pendidikan modern dan kini telah memiliki kurikulum terpadu, pendidikan berasrama, serta pengajaran bahasa Inggris yang telah diterapkan secara intensif. Bahkan kegiatan takror dan sorogan di pesantren Nawasea diisi

dengan belajar Matematika dan IPA menggunakan bahasa Inggris dan Arab atau belajar Inggris menggunakan bahasa Arab. Nawasea singkatan dari North America Western Europe and Southeast Asia. Yudian ingin merancang sebagai Nawasea English Pesantren for Under and Postgraduate Students, Ia ingin mendorong alumni-alumni S1 UIN Sunan Kalijaga yang nyantri di Nawasea untuk melanjutkan kuliah ke Barat. Ia ingin mencetak 'Orientalis Plus', yaitu santri-santri yang bisa memadukan antara Orientalis (umumnya non-Muslim) dengan Iman. Nilai plus tersebut agar lahir santri-santri yang memenuhi semua persyaratan akademik Orientalis, tetapi berhasil menjadi dosen Islamic Studies di Barat. Dengan demikian, belum ada penelitian tentang misi Pesantren Nawasea untuk menjadi universitas kelas dunia.

Yudian ingin mempercepat perwujudan generasi sarjana muslim yang memadukan antara syir'ah salaf dengan Minhaj alias ilahiat dengan mujarobat (metafisis-transendental tetapi Praksis-eksperimental). Dengan begitu akan lahir ulama "Nuh", ulama "Daud", ulama "Yusuf", ulama "Isa" dan seterusnya. Untuk menopang cita-cita tersebut, Yudian mendirikan Yudian W. Asmin Fellowship/Beasiswa Yudian W. Asmin. Hal itu Dia lakukan karena baginya ilmu bukanlah an sich (pada dirinya sendiri dalam bahasa Jerman), tetapi rahmatan lil 'alamin.

Azyumardi Azra dalam Bilik-bilik Pesantren Nurcholis Majid mengatakan, Tetap bertahannya pesantren mengisyaratkan bahwa tradisi dunia Islam dalam segi-segi tertentu masih tetap relevan di tengah deru modernisasi. Yudian mengatakan Pesantren Nawasea merupakan lembaga pendidikan Islam swasta yang dirintisnya sejak tahun 2005. Dengan menerapkan sistem pendidikan modern dan kini telah memiliki Kurikulum terpadu, pendidikan berasrama serta pengajaran Bahasa Arab dan Bahasa Inggris yang telah diterapkan secara intensif. Bahkan kegiatan "Takror" dan "Sorogan" diisi dengan belajar Matematika dan IPA menggunakan Bahasa Inggris dan Arab. atau belajar Inggris menggunakan bahasa Arab. Di pesantren Nawasea diwajibkan untuk mukim atau menetap di dalam lingkungan pesantren dengan pengawasan 24 jam. Dengan pola pendidikan yang diterapkan, tentu pesantren tersebut memerlukan sumber daya manusia yang tepat guna dalam melaksanakan pengawasan dan kegiatan belajar mengajarnya. Yudian ingin memadukan kembali agama dengan sains-teknologi. Ia ingin mempercepat perwujudan generasi sarjana muslim yang memadukan antara syir'ah salaf dengan Minhaj alias ilahiat dengan mujararabat (metafisis – transcendental – tetapi praksis-eksperimental). Dengan begitu akan lahir ulama "Nuh", ulama "Daud", ulama "Yusuf", ulama "Isa" dan seterusnya. Salah satu solusinya adalah melalui ajaran "Tarekat Sunan Anbia" yang telah ia dirikan.

Dalam rekonstruksi Nurcholis Majid, bahwa kelemahan yang dihadapi oleh lembaga pesantren adalah antara lain : 1)lemahnya visi dan tujuan yang dibawa pendidikan pesantren; 2) Adanya pengaruh semangat pribadi para pendirinya; 3)Kurangnya kemampuan pesantren dalam merespon dan mengimbangi perkembangan zaman; 4)lemahnya Metodologi, kurang adanya improvisasi metodologi, proses tranmisi itu hanya melahirkan penumpukan keilmuan.Dari kelemahan-kelemahan tersebut menurut Nurcholis timbul masalah-masalah yang harus dihadapi pesantren antara lain : 1) Tidak ada yang dapat memimpin proses perubahan pesantren kecuali orang dalam; 2)Perubahan yang dilakukan tidak mungkin radikal revolusioner; 3) Kesahan atau legitimate pimpinan dengan harisma. Tetapi tidak cukup dengan harisma saja, tetapi juga diperlukan skill atau keahlian; 4)Biaya senantiasa merupakan persoalan yang kronis; 5)Untuk pertimbangan efisiensi, dan karena keterbatasan biaya dan lainnya, maka perlu disusun skala prioritas yang bisa dituangkan dalam rencana kerja, baik jangka pendek maupun jangka Panjang.

Yudian mengatakan bahwa paling tidak ada tiga (3) Kekuatan sekaligus kelemahan dalam lembaga pendidikan pesantren yakni: 1)Pendidikan pesantren overspesialisasi tetapi over produksi. Sejak tingkat rendah hingga tingkat tinggi, pesantren hanya Attafaquh Fiddin (mendalami agama). 2) Terlalu banyak mata pelajaran. Dalam rangka merespon tantangan zaman modern, pendidikan Islam Indonesia (sebagai penerus tradisi pesantren) berusaha menggabungkan pendidikan agama dan ilmu pengetahuan. Islam dan Barat atau Kemenag dan Kemendikbud terpadukan menjadi satu. 3)Terlalu awal merancang spesialisasi (takhusus). Dari sini akan dibangkitkan industry versi pesantren: menyatu dan dijiwai akidah demi Rahmatan Lil 'alamin.

4. KESIMPULAN

Dengan demikian, pengembangan pesantren Nawesea yang berlandaskan pada pemikiran Prof. Yudian memberikan kritik sebagai pemecahan masalah yang terkait pendidikan pesantren yang berorientasi pada kemajuan sehingga tidak kalah berasing dengan sekolah-sekolah yang non-pesantren secara global. Salah satu solusi untuk mengakomodir dan mendorong agar para lulusan S1 dapat melanjutkan kejenjang yang lebih tinggi dalam strata pendidik sehingga para lulusan memiliki asa untuk mampu bersaing dengan lulusan lainnya,

5. REFERENSI

- Azyumardi Azra. (1970). *Bilik-bilik Pesantren Nurcholis Majid*.
- Faiz, A. (2019). Program Pembiasaan Berbasis Pendidikan Karakter Di Sekolah. *PGSD Universitas Muhammadiyah Cirebon*, 5(20). <https://doi.org/https://doi.org/10.32534/jps.v5i>

2.741

- Faiz, A., & Faridah. (2022). PROGRAM GURU PENGGERAK SEBAGAI SUMBER BELAJAR. *Konstruktivisme : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 14(1), 82–88.
- Mahmudah, S. (2011). *REKONSTRUKSI SYARI ' AT ISLAM (Pmikiran Khalil Abdul Karim Tentang Hubungan Syari ' at Islam Dan Tradisi Lokal) agama dalam kehidupannya . Sementara itu , menurut hasil dipisahkan antara yang satu dengan lainnya . Agama dan Maha Tinggi , demikian juga m. 45(Ii)*.
- Nurcholis Majid,. (2013). *Islam Kemodernan dan keindonesiaan*. PT. Mizan Pustaka, Bandung,
- Yudian Wahyudi. (2021). *Living Qur'an: Studi Kasus atas Majelis Ayat Kursi, Lembaga Ladang Kata*.
- Yudian Wahyudi. (2022). *Perang Diponegoro:Pesantren Nawesea Press: Surabaya*